

Kemiskinan di Tengah Perusahaan Perkebunan

Beberapa hari yang lalu, saya diajak oleh seorang teman untuk melihat tanah perkebunan di lereng sebelah selatan Gunung Kawi. Teman tersebut mengajak saya datang ke lokasi itu, sekiranya saya tertarik membeli kebun dimaksud. Tanah perkebunan yang kurang lebih luasnya sekitar 1000 hektar itu, pemiliknya sudah meninggal empat tahun lalu, dan para ahli warisnya bermaksud menjual. Diharapkan saya tertarik dan mau membelinya.

Memang melalui beberapa kesempatan, saya telah menyampaikan keinginan untuk mencari tanah seluas itu. Dalam pikiran saya, kalau UIN Maliki Malang memiliki tanah sekurang-kurangnya 1000 hektar, dan tanah itu digunakan sebagai kegiatan usaha, maka hasilnya dapat digunakan untuk membantu para mahasiswa yang kurang mampu membiayai kuliahnya. Selama ini saya selalu mendengar bahwa, banyak anak-anak yang berkeinginan kuliah tetapi terhambat oleh karena tidak mampu membayar biaya pendidikan.

Dengan maksud ingin meringankan beban itu, saya mulai berusaha mencari jalan keluarnya. Usaha di bidang perkebunan atau pertanian, saya anggap masih feasibel. Terbayang dalam pikiran saya, bahwa jika UIN Maliki Malang memiliki tanah seluas 1000 hektar saja, dan kemudian tanah tersebut ditanami kayu yang produktif-----kayu sengon laut misalnya, maka setiap enam tahun diperkirakan bisa menghasilkan uang sekitar Rp. 600.000.000.,000,- (enam ratus milyar). Artinya pada setiap tahun akan tersedia dana sebesar Rp. 100.000.000.000,- Dana itu bisa digunakan untuk membebaskan biaya pendidikan para mahasiswa yang kurang mampu.

Pikiran tersebut oleh sementara orang mungkin dianggap ambisius, atau bermimpi yang terlalu besar hingga tidak mungkin terwujud. Anggapan seperti itu adalah hal biasa, saya selama ini pernah merasakan. Keinginan yang melampaui kebiasaan akan selalu mendapat kritik tajam dari berbagai pihak. Selama ini, saya tidak pernah peduli dengan kritik-kritik tajam, yang menurunkan semangat usaha untuk lebih maju.

Belum terlalu lama saya mengutarakan keinginan membeli tanah untuk menopang kebutuhan kampus tersebut, ternyata sudah ada orang menawarinya untuk dibeli. Rupanya gayung bersambut. Itulah kemudian, saya mencoba untuk melihat ke lokasi tanah yang ditawarkan itu. Tanah yang terletak di sebelah selatan Gunung Kawi tersebut seluas kurang lebih 1000 hektar dan ternyata memang kelihatan menarik. Saya membayangkan umpama tanah tersebut berhasil dibeli oleh kampus, dan kemudian bisa dikelola dengan baik, maka cita-cita untuk membebaskan biaya pendidikan bagi mahasiswa yang kuliah di UIN Maliki Malang akan bisa terwujud.

Membayangkan kemungkinan itu, saya merasakan, benar-benar gembira. Terbayang dalam pikiran saya, bahwa suatu saat bisa menolong banyak orang lewat usaha-usaha yang saya lakukan bersama teman-teman di kampus. Namun di tengah-tengah kegembiraan itu, segera hati saya menjadi sangat sedih dan prihatin tatkala melihat kehidupan para buruh tani yang sehari-hari bekerja di kebun itu. Mereka sehari-hari, dengan bekerja keras hanya mendapatkan upah sebesar Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah). Penghasilan itu adalah sangat kecil dibanding dengan harga kebutuhan pokok sehari-hari pada saat ini.

Buruh yang bekerja di kebun itu tidak kurang dari 400 orang. Dengan upah sekecil itu maka bisa dibayangkan, betapa beratnya kehidupan mereka selama ini. Penghasilan sejumlah itu harus digunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Namun anehnya, menurut informasi, keadaan seperti itu masih dianggap untung, karena lebih banyak lagi orang di pedesaan yang tidak mendapatkan penghasilan sebesar itu.

Hal yang juga masih disyukuri, bahwa di tengah-tengah persiapan memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus ini, para buruh perkebunan tersebut, juga telah memasang bendera merah putih di depan rumah mereka masing-masing. Mereka rupanya tidak merasa menderita, karena keadaan seperti itu sudah dirasakan sepanjang hidupnya dari tahun ke tahun. Kemiskinan yang mereka alami tidak mengurangi rasa kebangganya menjadi bangsa yang merdeka selama 66 tahun. Para buruh yang bekerja dan bertempat tinggal di tempat yang jauh dari perkotaan itu, telah hidup secara turun temurun di lingkungan perkebunan itu, ----- menurut informasi, sejak zaman penjajahan Belanda. Ternyata nasib mereka setelah merdeka pun belum berubah. Pada setiap hari, mereka harus bekerja keras dengan upah yang sangat terbatas.

Dari melihat kenyataan itu, saya menjadi lebih bersemangat untuk mencari peluang atau kemungkinan mendapatkan dana yang bisa digunakan untuk mengakuisisi perkebunan tersebut hingga menjadi milik UIN Maliki Malang. Keberhasilan mengakuisisi kebun itu, ---- menurut perhitungan saya, akan menguntungkan dua hal sekaligus. Yaitu dengan memperbaiki manajemennya, maka akan meningkatkan penghasilan kebun tersebut, sehingga bisa digunakan untuk meningkatkan upah para buruhnya. Sedangkan keuntungan berikutnya adalah, bahwa hasil kebun tersebut bisa dijadikan sumber pendapatan kampus untuk menolong para mahasiswa, terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Dari kegiatan survey ke daerah perusahaan perkebunan tersebut, saya mendapatkan kesan mendalam, bahwa ternyata kemiskinan di sementara daerah pedesaan masih sedemikian parah. Mereka tidak bisa keluar dari penderitaan itu, disebabkan oleh karena tidak memiliki pengalaman, pengetahuan, informasi, modal usaha, dan juga bimbingan. Sepulang dari survey itu, saya menyampaikan informasi tersebut kepada beberapa teman. Mendengar informasi tersebut mereka bukannya kaget, tetapi justru membenarkan dengan memberikan gambaran tentang keadaan serupa yang telah dilihatnya sendiri. Maka artinya, bangsa ini sekalipun telah merdeka selama 66 tahun, masih kaya koruptor dan juga sekaligus kaya orang mikin. Mudah-mudahan keadaan ini segera disadari oleh semua pemimpin bangsa ini. *Wallahu a'lam.*